

KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA DITINJAU BERDASARKAN GAYA BELAJAR HONEY MUMFORD

Rahmi Aisyah^{1*}, Tasnim Rahmat², M. Imamuddin³, Ulva Rahmi⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Matematika, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

e-mail: ^{1*}aisyahrahmi054@gmail.com, ²tasnim.rahmat86@gmail.com

Diserahkan: 13-12-2022; Direvisi: 15-02-2023; Diterima: 26-02-2023

Abstrak : Penelitian ini bertujuan dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dilihat dari gaya belajar Honey Mumford kelas IX-8 di MTsN 3 Lima Puluh Kota. Jenis penelitian yang penulis gunakan deskriptif kualitatif. Untuk subjek diambil semua siswa kelas IX-8 MTsN 3 Lima Puluh Kota sebanyak 30 orang siswa. Sampel yang di ambil dengan purposive sample. Data yang dapatkan dari jawaban angket cara belajar Honey Mumford dan tes terhadap pemahaman konsep matematika siswa oleh responden. Berdasarkan analisis hasil penelitian bisa diambil kesimpulan, bahwa : 1) Gaya belajar tipe teoritis dalam memahami pemahaman konsep matematika bisa dikatakan rendah karena pada indikator 5 dan 7 yaitu mengembangkan syarat butuh atau syarat yang pas sebuah konsep dan menggunakan konsep pemecahan masalah terjadi kesalahan dalam menguraikan rumus yang digunakan. 2) cara belajar tipe pragmatis biasanya menyukai cara yang sederhana dalam belajar, sehingga terbiasa melakukan cara yang salah pada indikator 5 dan 7 karena membutuhkan penyelesaian yang cukup panjang dan tepat. 3) Gaya belajar tipe aktif mempunyai ciri belajar dengan mengerjakan secara langsung, kemudian untuk bisa mengerti konsep, siswa tersebut berbuat kesalahan dalam mengerjakan, mengambil, dan memilih cara tertentu pada bangun ruang sisi lengkung. 4) Gaya belajar tipe reflektor biasanya melihat terlebih dahulu pelajaran, kemudian kesalahan yang perbuat hanya pada yang ditanya dalam soal dan kurangnya percaya diri.

Kata Kunci : konsep, matematika, gaya belajar

ABSTRACT : This study aims to determine the ability to understand students' mathematical concepts in terms of Honey Mumford's learning style for class IX-8 at MTsN 3 Lima Puluh Kota. This type of qualitative descriptive research. with the subject of all students of class IX-8 MTsN 3 Fifty Cities as many as 30 students. Samples were taken by purposive sampling. The data collected is the result of filling out Honey Mumford's learning style questionnaire and students' understanding of mathematical concepts by respondents. Based on the analysis of the research results, it can be concluded that: 1) The theoretical type of learning style in understanding the understanding of mathematical concepts can be said to be low because indicators 5 and 7 are developing the necessary or sufficient conditions for a concept and applying the concept or problem-solving algorithm an error occurs in deciphering the formula used. used. 2) The pragmatic type of learning style tends to like practical ways of learning, so it tends to make mistakes on indicators 5 and 7 because it requires a fairly long and precise completion. 3) The activist type learning style has the characteristics of learning by practicing directly, so that in the ability to understand concepts, these students make mistakes in using, utilizing, and choosing certain procedures or operations on curved side spaces. 4) The reflector type learning style tends to make observations first in learning, so that mistakes are made only to those who are asked in the question and lack of confidence.

Keywords: understanding of mathematical concepts, learning style

Kutipan: Aisyah, Rahmi., dan Rahmat, Tasnim. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Ditinjau Berdasarkan Gaya Belajar Honey Mumford. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol.9 No.1, (98-108). <https://doi.org/10.29100/jp2m.v9i1.3660>



Pendahuluan

Matematika merupakan landasan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sebab dalam belajar matematika dapat menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan siswa yaitu berfikir secara terpolo, masuk akal dan teliti dalam menyampaikan pikiran atau solusi untuk memecahkan berbagai macam permasalahan. Dengan hal tersebut, pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan hidup manusia, melalui pendidikan, ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan.

Dalam ajaran Islam juga disampaikan juga pada setiap manusia yang lahir belum memiliki ilmu, namun Allah SWT telah membekali manusia potensi dasar supaya manusia bisa mempraktekkan untuk belajar dan melebarkan ilmu dan teknologi untuk hajat serta manfaat manusia seperti : pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati. Sebagaimana yang diterangkan pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Soenarjo, 1971).}

Dari ayat tersebut diterangkan Allah SWT bahwa memperlengkapi manusia dengan berbagai kekuatan dasar yang dapat dilebarkan dalam proses belajar. Yang mana bentuk suatu jalan yang harus dilewati segenap manusia selama masih hidup di dunia. Karena, yang membandingkan manusia dengan ciptaan Allah SWT lainnya adalah kemampuannya dalam belajar, dengan itu Allah membekali akal pikiran sebagai sarana untuk belajar, sehingga membentuk manusia bisa menjadi khalifah di bumi. Sebab kapasitas belajar merupakan satu diantara beberapa karunia Allah yang dikasih untuk manusia (Soenarjo, 1971).

Memandang keharusan mencari ilmu, lalu dalam mencari ilmu bisa kita lakukan lewat belajar melalui jalan pembelajaran. Pembelajaran pada faktanya melambangkan suatu jalan hubungan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, berupa secara langsung misalnya kegiatan berhadapan, atau secara tidak langsung dengan memanfaatkan alat pembelajaran dan lainnya (Rusman, 2012). Dengan didasari adanya ketidaksamaan hubungan tersebut, sehingga proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara berbagai macam model untuk meraih kesuksesan dalam belajar..

Kesuksesan pembelajaran bisa dinilai dari kesuksesan siswa yang menjalani proses pembelajaran yang bisa dilihat melalui tingkat pemahaman, kemahiran materi dan pencapaian belajar. Semakin tinggi pengetahuan dan jangkauan materi dan pencapaian belajar, sehingga makin tinggi pula keberhasilan pembelajarannya. Diantaranya adalah pembelajaran matematika.

Menurut Sunardiningsih, dkk mengatakan bahwa : Pembelajaran matematika bisa membangkitkan kemampuan berpikir teliti, dan sejalan terhadap pengertian konsep siswa (Aini & dkk, 2020). Sedangkan Menurut Hardiyanti menyampaikan bahwa: pada pembelajaran matematika, masalah diterima saat siswa menjalani kesulitan menyelesaikan soal, atau soal tersebut tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan langkah rutin yang telah diketahui siswa . (Aini & dkk, 2020)

Nyatanya, siswa tidak bekal kesempatan untuk mengerti lebih jauh tentang materi yang diajarkan. Siswa hanya terkonsentrasi kepada jawaban dan menyerahkan kepada guru untuk di ukur

apakah respon tersebut benar atau salah. Sehingga pembelajaran matematika mayoritas siswa yang hanya memercayakan hafalan daripada pemahaman pada soal-soal matematika.

Pentingnya kemampuan pemahaman konsep senada dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut setelah proses belajar siswa diharapkan mampu memahami suatu konsep matematika agar bisa mengamalkan kemampuan tersebut guna menghadapi suatu permasalahan matematika dengan bantuan guru yang seharusnya mampu merancang pembelajaran matematika. Mengarah pada tujuan tersebut, pada pembelajaran matematika siswa mesti mengeti terlebih dahulu mengenai konsep pada pelajaran matematika yang mempunyai banyak aturan-aturan dan cara-cara yang tidak bisa dihafal saja, seperti pada pelajaran lain karena matematika ini butuh pemahaman yang lebih.

Berdasarkan data observasi awal yang peneliti laksanakan di MTsN 3 Lima Puluh Kota pada tanggal 27 Oktober 2021, maka diperoleh persentase rata-rata nilai matematika siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Nilai Matematika Siswa Pada Ulangan Harian Kelas IX MTsN 3 LIMA PULUH KOTA

Kelas	Jumlah					
	Soal	Siswa	nilai ≥ 70	(%)	nilai < 70	(%)
IX-1		40	31	77,50	9	22,50
IX-2		41	28	68,29	13	31,70
IX-3		39	29	74,35	10	25,64
IX-4	10	38	27	71,05	9	23,68
IX-5		38	25	65,78	13	34,21
IX-6		39	30	76,92	9	23,07
IX-7		41	25	60,97	16	39,02
IX-8		40	18	45,00	22	55,00

(sumber: Guru matematika)

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa rata-rata nilai matematika siswa masih tergolong rendah karena kurangnya pemahaman konsep beberapa siswa pada mata pelajaran matematika. Menurut Siti Mawaddah, dkk. pencapaian nilai pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa < 70 digolongkan pada kriteria rendah. Dengan begitu, dari rata-rata dari nilai hasil belajar siswa yang rendah menunjukkan bahwa siswa di kelas IX-8 tersebut belum memahami konsep matematika. Untuk itu peneliti tertarik mengambil subjek penelitian pada kelas IX-8 karena peneliti mencari tahu lebih mendalam mengenai pemahaman konsep matematika kelas IX-8.

Wawancara yang dilaksanakan dengan guru mata pelajaran matematika kelas IX, Ibuk Fitra Deslinda, S.Pd mengenai pemahaman konsep siswa, beliau mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran matematika beberapa dari siswa masih menemukan hambatan dalam memahami konsep matematika, diantara yang mereka rasakan ketika diberikan soal, beberapa siswa terlihat belum bisa untuk menuntaskan soal yang diberikan menggunakan cara yang benar, sebagian lain mereka masih ragu untuk memilih cara yang pas untuk menuntaskan soal yang diberikan pada proses pembelajaran matematika berlangsung, guru kembali menanyakan kepada siswa mengenai materi yang disampaikan sudah bisa dimeengerti atau belum, beberapa diantara mereka hanya diam dan enggan bertanya meskipun mereka belum paham akan materi yang dijelaskan oleh gurunya. Dilain sisi, persepsi siswa mengenai matematika sudah menyimpulkan dalam pikirannya bahwa matematika itu pelajaran yang rumit dan mengerikan sehingga saat belajar matematika tidaklah suatu hal yang menarik. Sebagian siswa masih memperoleh nilai matematika yang rendah, salah satu penyebabnya karena kemampuan pemahaman konsep Berdasarkan demikian, maka kemampuan yang mesti dimiliki oleh siswa ialah dapat memahami konsep.

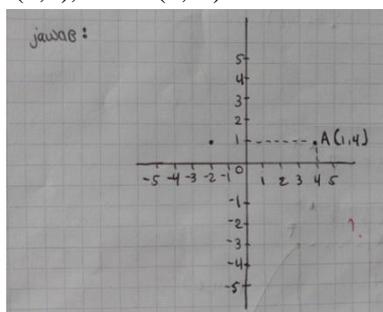
Menurut Harja pemahaman konsep ialah keaktifan siswa dengan ilmu beberapa materi pelajaran yang tidak mesti menghafal dan mengingat beberapa konsep yang telah diajarkan, mesti bisa

menyampaikan kembali dalam cara lain yang sudah dipahami, memberikan usul menurut pandangannya dan bisa menerapkan konsep berlandaskan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Suherman, mengatakan bahwa kemampuan dalam memahami konsep adalah bagian yang paling vital dalam belajar matematika, karena langkah-langkah dasar dalam matematika dikelompokkan secara teratur, logis, berurut dari yang sederhana ke yang paling rumit (Oktavianda & dkk, 2019).

Dengan itu, kemampuan dalam memahami konsep matematika sangatlah penting, karena dapat dijadikan tujuan belajar matematika, kemampuan dalam memahami konsep juga bisa mendorong siswa untuk sekedar menghafal rumus, melainkan bisa paham makna dari pembelajaran matematika. Pemahaman konsep yaitu kecakapan atau keahlian matematika yang diinginkan bisa tercapainya dalam belajar matematika dengan memperhatikan pemahaman konsep yang telah dipelajarinya dan menyampaikan ketertkaitan antar konsep serta dapat mengimplementasikan konsep secara fleksibel, akurasi dan efektif.

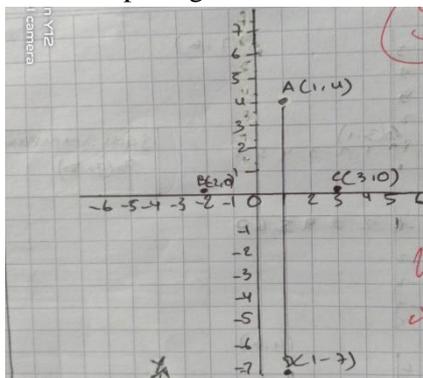
Pada saat pemberian soal matematika, ditemukan siswa yang malas untuk menyelesaikan soal saat ia tidak mengeti, ditemukan juga beberapa siswa tersebut walau sudah membacanya sekali tetapi belum mengerti dan membaca lagi atau melihat data /gambar yang disuguhkan juga belum mengerti serta siswa tersebut hanya mengerjakan semampunya saja, tidak berusaha mencari langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut dengan benar.

Peneliti melihat jawaban dari soal Ulangan Harian (UH) siswa kelas IX-8, soal tersebut berjumlah lima soal, kelima soal tersebut adalah soal pemahaman konsep, adapun satu melalui soal tersebut yang merupakan indikator pemahaman konsepnya yaitu memberikan konsep dalam bermacam macam bentuk pengaplikasian matematika (tabel, grafik, diagram, sketsa, serta model matematika atau cara lainnya). Soal tersebut adalah buatlah sebuah koordinat cartesius pada koordinat itu dan buatlah titik-titik berikut. A(1,4), B(-2,0), C(3,0), dan D(1,-7).



Gambar 1. Jawaban siswa pertama berkaitan pada pemahaman konsep

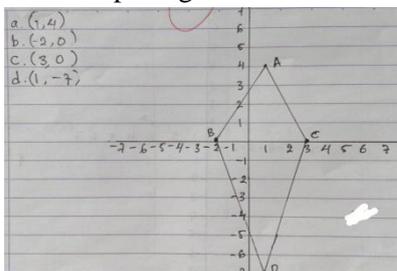
melalui jawaban siswa tersebut, tampak bahwa siswa belum bisa menjawab soal dengan baik. Tampak bahwa siswa belum mampu menentukan ke empat titik dari soal, dan menghubungkan titik-titik yang sudah ditemukan. Apabila dibandingkan dengan indikator pemahaman konsep matematika maka siswa tidak mampu memahami konsep dengan benar.



Gambar 2. Jawaban siswa kedua berkaitan dengan pemahaman konsep

Pada respon siswa tersebut, tampak bahwa siswa kurang mampu dalam menuntaskan soal. Tampak bahwa siswa belum menggunakan suatu konsep dalam menuntaskan soal yang disuguhkan,

siswa telah menentukan ke empat titik dengan benar, namun kurang mampu dalam menghubungkan titik-titik tersebut dengan tepat. Jika dibandingkan dengan indikator pemahaman konsep matematika maka peserta didik belum memahami konsep dengan benar.



Gambar 3. Jawaban siswa ketiga berkaitan dengan pemahaman konsep

Pada respon siswa tersebut, tampak bahwa siswa sudah bisa menjawab soal dengan baik. Tampak bahwa siswa menggunakan suatu konsep dalam menuntaskan soal yang disuguhkan, siswa dapat menentukan ke empat titik dengan benar, dan telah mampu menghubungkan titik-titik dengan benar sehingga terbentuklah suatu bangun datar yaitu layang-layang .

Dari hasil respon siswa, dapat dibandingkan bahwa pada siswa pertama di gambar 1.1 belum memahami teori dari materi tersebut. Jadi, untuk itu siswa tersebut harus mengerti teori paling utama sebelum melaksanakan tindakan dan mengambil keputusan. Pada siswa kedua di gambar 1.2 belum memahami konsep dengan sempurna, karena masih terdapat kesalahan dalam menghubungkan suatu titik. Oleh sebab itu, siswa tersebut lebih cenderung belajar sambil praktek dalam pembelajaran sehingga sering terjadi kesalahan pada saat menyelesaikan soal yang diberikan. Sedangkan untuk siswa ke tiga pada gambar 1.3 sudah mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Jadi, tampaknya sebelum memahami suatu materi, siswa ini mencari tahu terlebih dahulu tahapan dalam menyelesaikan soal. Ketiga siswa tersebut menuntaskan soal sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

Pada tanggal 10 Maret 2022 hari kamis pukul 10:00 WIB, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui gaya belajar dari siswa IX-8. Peneliti masuk ke kelas, kemudian memperhatikan siswa dalam proses belajar. Berlandaskan hasil dari pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa mempengaruhi pemahaman konsep siswa tersebut. Dikarenakan sebagian siswa belum langsung paham pada materi yang dijelaskan oleh guru, ada sebagian siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum mempraktekannya, ada juga sebagian siswa mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan materi tersebut, dan ada juga sebagian siswa yang tidak mau tahu jika penyelesaian suatu materi itu panjang dan ribet. Dari permasalahan diatas, siswa memiliki cara belajar yang tidak sama sehingga dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematikanya.

Menurut Yohanes dan Sutriyono berpendapat bahwa pemahaman konsep bisa dipengaruhi oleh faktor luar yaitu individu itu sendiri diantaranya lingkungan, keluarga dan lain sebagainya dan faktor dalam individu itu sendiri diantaranya kecerdasan, motivasi, cara belajar, dan lain sebagainya (Aini & dkk, 2020).

Gaya belajar adalah sebuah cara yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar atau cara yang dilalui oleh setiap orang untuk fokus pada tahapan dan menguasai suatu informasi yang sulit dan baru melalui pandangan yang beda (Ghufron & Rini Risnawita, 2014). Gaya belajar yaitu metode, ciri dan perbuatan individu atau seseorang dalam mengolah, memahami sebuah informasi serta hasil atau pelajaran. Gaya belajar identic sebagai ciri khusus suatu tingkah laku pada setiap orang saat berada dilingkungan belajar.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru matematika mengenai gaya belajar siswa, beliau mengatakan setiap siswa itu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yaitu ada yang suka belajar dengan media pembelajaran dan ada juga yang suka dengan metode ceramah. Namun, dari gaya belajar tersebut, sebagian besar dari siswa lebih suka dengan menerapkan metode

ceramah karena melalui cara tersebut guru menjelaskan dengan se jelas-jelas agar siswa paham mengenai materi yang disampaikan. Untuk mengkondisikan cara belajar siswa yang berbeda tersebut, guru harus mengenal psikologi dari siswa agar dapat tersampainya pembelajarannya matematika (Deslinda, 2021). Guru harus sabar dalam mengajarkan suatu materi demi tercapainya tujuan dari pembelajaran yaitu dapat memahami konsep khususnya dalam pembelajaran matematika”.

Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa “pada saat guru menjelaskan suatu materi, siswa tersebut memperhatikan sampai selesai, namun tidak seluruh siswa mengerti dengan apa yang disampaikan guru, ada yang spontan bertanya kepada guru dan ada juga yang enggan”. Jika diperintahkan untuk menyelesaikan soal matematika, ada siswa menyelesaikan soal tersebut dengan benar, ada juga yang langsung bertanya kepada guru mengenai langkah-langkah dalam menuntaskan soal yang diberikan. Dan ada juga dari siswa yang tidak mengerjakan sama sekali jika dia tidak paham serta langsung putus asa dan hanya menyontek dari temannya yang lain.

Dari observasi yang dilakukan penulis pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2021 mengenai gaya belajar. Pada gaya belajar tersebut merupakan contoh dari karakteristik siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Saat proses pembelajaran ada siswa yang membuat ringkasan untuk memudahkan memahami materi yang dipelajari dan juga ada yang malas mencatat materi. Dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru matematika, ada di antara siswa yang mengerjakannya tepat waktu, teliti dan hanya hasilnya saja yang dibuat oleh siswa tersebut (tidak menyatakan langkah-langkah penyelesaiannya) dan ada juga hanya menunggu jawaban selesai dari temannya yang lain.

Teori gaya belajar menurut Honey & Mumford terbagi 4 kelompok yaitu : aktif yang suka akan pengalaman baru, reflektor belajar dengan cara memperhatikan dan mengingat dampak yang akan terjadi, pragmatis cenderung tidak sabar dan open dalam berdiskusi, serta teori yang lebih suka mengerjakan berlandaskan teori-teori yang ada (Heryani & Ramadani, 2019).

Penelitian dilakukan di MTsN 3 Lima Puluh Kota dengan tujuan sekolah memiliki data dan informasi yang dibutuhkan dalam kelanjutan penelitian, tidak ada yang melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan siswa terhadap pemahaman konsep matematika diperhatikan melalui kemampuan gaya belajar siswa kelas IX-8 yang akan dijadikan subjek penelitian dikarenakan mereka mempunyai keanekaragaman tingkat pemahaman, tingkat keaktifan di ruang belajar yang bermacam-macam serta mempunyai cara belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa lainnya dan juga berdasarkan saran dari guru kelas IX-8 disekolah tersebut.

Melalui latar belakang yang dipaparkan, peneliti ingin mendeskripsikan pemahaman konsep matematika siswa yang dilihat dari gaya belajar siswa itu sendiri. Dengan hal itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “*Kemampuan Siswa Dalam Memahami Konsep Matematika Dilihat Dari Gaya Belajar Honey Mumford Kelas IX-8 di MTsN 3 Lima Puluh Kota Tahun Pelajaran 2021/2022*”.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bisa dikategorikan pada metode kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu tahapan penelitian yang menggunakan data deskriptif berbentuk kata-kata atau wawancara dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian yang peneliti gunakan ini adalah untuk menggambarkan analisa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dilandaskan pada teori gaya belajar honey mumford kelas IX-8 di MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Peneliti dengan subjek *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013). Karena itu, penelitian kualitatif tidak mempunyai sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*) maksudnya sampel yang tidak bisa ditentukan atau diambil lebih dahulu

dan jumlah sampel ditentukan dengan pertimbangan, informasi yang dibutuhkan (J & Moleong, 2013). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IX-8 MTsN 3 Lima Puluh Kota.

Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu: a) data primer, data yang didapat dari angket gaya belajar dan hasil tes terhadap pemahaman konsep matematika siswa, dan b) data sekunder, berasal dari guru matematika kelas IX-8 MTsN 3 Lima Puluh Kota. Prosedur dari penelitian terbagi dari 3 tahapan, diantaranya : 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian; dan 3) Tahap Akhir atau penjabaran

Instrumen dalam penelitian ini yaitu : a) Angket yang digunakan adalah angket gaya belajar Honey Mumford atau di sebut *Learning Style Questionnaire* (LSQ) yaitu terdiri dari 40 pernyataan dari ke empat klasifikasi gaya belajar Honey Mumford secara acak. b) Tes Pemahaman Konsep, Tes dimanfaatkan untuk memperhatikan hasil belajar pada aspek pemahaman konsep matematika siswa pada tahap pembelajaran yang terlebih dahulu dilakukan menyusun soal tes, melakukan validasi, melakukan uji coba, menganalisis hasil uji coba soal pemahaman konsep yaitu dengan cara : uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data yang dilakukan ketika pengumpulan data yang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interatif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga data jenuh (Sugiono, 2013). Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiono, 2013).

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Triangulasi waktu yang digunakan yaitu dengan memberikan angket yang sama pada waktu yang berbeda dan triangulasi teknik yaitu dengan mengerjakan soal yang diharapkan dapat mencapai keabsahan data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Pada tahapan ini memaparkan tentang pendeskripsian dari instrumen penelitian yang lakukan yaitu angket gaya belajar Honey Mumford dan tes kemampuan memahami konsep matematika siswa.

Gaya Belajar Honey Mumford

Data yang didapat dari penelitian ini adalah hasil dari analisis angket gaya belajar Honey Mumford yang diisi oleh 30 orang siswa. Setelah dilakukan analisis angket didapatkan hasilnya yaitu siswa dengan tipe belajar gaya aktivis sebanyak 6,6%, siswa dengan gaya belajar reflektor sebanyak 36,6%, siswa dengan tipe belajar gaya pragmatis sebanyak 3,3% dan siswa dengan tipe belajar gaya teoritis sebanyak 3,3%. Namun, dalam hasil dari angket gaya belajar ini terdapat kombinasi dari gaya belajar yaitu siswa dengan tipe belajar gaya teoritis/reflektor sebanyak 33,3%, siswa dengan tipe belajar gaya aktivis/reflektor sebanyak 3,3%, siswa dengan tipe belajar gaya teoritis/aktivis sebanyak 6,6%, siswa dengan tipe belajar agay pragmatis/aktivis sebanyak 3,3%, dan siswa dengan tipe belajar gaya teoritis pragmatis sebanyak 3,3%.

Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

Angket gaya belajar Honey Mumford yang disebarakan kepada siswa kelas IX-8 di MTsN 3 Lima Puluh Kota, terpilih 4 orang siswa dari 30 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu 1 orang siswa dengan tipe gaya belajar aktivis, 1 orang siswa dengan tipe gaya belajar reflektor, 1 orang siswa dengan tipe gaya belajar pragmatis, dan 1 orang siswa dengan tipe gaya belajar teoritis. Dengan keempat gaya belajar tersebut diberi kode subjek.

Tabel 2 Subjek Penelitian Gaya Belajar

Nama Siswa	Kode Subjek	Tipe Gaya Belajar
Rifka Hayatul Husna	SA	Aktivis
Aulia Zahra Faiza	SR	Reflektor
Suci Amaliyah Jamal	SP	Pragmatis
Intan Maharani	ST	Teoris

Setelah siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, siswa yang terpilih tersebut diberikan soal tes kemampuan dalam memahami konsep matematika. Soal tes tersebut dilakukan secara 2 tahap.

Analisis Data

Data untuk setiap kategori gaya belajar siswa kelas IX-8 di MTsN 3 Lima Puluh Kota yang dideskripsi sesuai indikator pemahaman konsep matematika siswa dalam menuntaskan permasalahan matematika. Tujuan pengerjaan soal pemahaman konsep matematika ini adalah untuk melihat bagaimana tingkan pemahaman konsep matematika siswa pada gaya belajar Honey Mumford berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika. Tes ini dilakukan secara 2 tahap. Tes tahap I dilakukan pada hari Senin tanggal 04 Juli 2022 pada pukul 08.00 wib sampai 09.30 wib, dan untuk tes tahap II dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 Juli 2022 pada pukul 14.00 wib sampai 15.30 wib. Deskripsi data untuk siswa SA, siswa SR, siswa SP, dan siswa SR dijelaskan sebagai berikut:

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tipe aktivis

Ringkasan umum dari respon siswa untuk gaya belajar tipe aktivis sesuai tes soal pemahaman konsep tahap I dan tahap II sesuai dengan indikator pemahaman konsep matematika yaitu, perbandingan jawaban tes tahap 1 dan tes tahap 2 pada soal pemahaman konsep, siswa untuk gaya belajar tipe aktivis sudah bisa memahami beberapa indikator nilai akhir yang didapat. Hal tersebut bisa dikarenakan siswa SA kurang teliti dalam menuntaskan soal dan bisa menjadi penyebab yang dilakukan. Untuk itu sesuai berdasarkan pendapat Parni mengatakan bahwa kelompok siswa yang bergaya belajar tipe aktivis dalam melaksanakan sesuatu sering kurang perhitungan secara maksimal, dan cenderung didorong oleh kesenangan untuk keterlibatan dirinya (Sugiono, 2013).

Berdasarkan hal diatas, siswa dengan gaya belajar tipe aktivis ini lebih mengutamakan belajar dibarengi praktek dalam pembelajaran, sehingga terjadi kesalahan pada indikator keenam dalam pemahaman konsep

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tipe Reflektor

Ringkasan umum dari jawaban siswa dengan gaya belajar tipe reflektor berdasarkan tes soal pemahaman konsep tahap I dan tahap II sesuai dengan indikator pemahaman konsep matematika dapat diperoleh bahwa gaya belajar dengan tipe reflektor ini mempunyai kemampuan dalam memahami konsep dengan baik, karena siswa SR yang cenderung mempunyai kemampuan dalam observasi yang tinggi, dengan demikian dapat membantu meemahami konsep matematis. Hal demikian persis dengan pendapat Zakirman yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, sebelum paham sebuah materi, siswa SR akan melaksanakan observasi guna mengumpulkan data, informasi yang berenaan dengan materi yang dibahas (Sugiono, 2013).

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tipe Teoris

Ringkasan umum dari respon siswa dengan cara belajar tipe teoritis sesuai tes soal pemahaman konsep tahap I dan tahap II sesuai dengan indikator pemahaman konsep matematika bahwa, perbandingan jawaban siswa pada tes tahap 1 dan tes tahap 2, dapat dijelaskan bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar tipe teoritis harus mengerti teori terlebih dahulu sebelum melaksanakan praktek.

Menurut Arum S. Z. P & Khabibah “ siswa dengan gaya belajar tipe teoritis dalam pembelajaran harus mengerti teori dahulu sebelum melaksanakan sebuah tindakan” (Aini & dkk,

2020). Jika padukan pada penelitian ini, siswa dengan gaya belajar tipe teoritis harus mengulas kembali materi sebelumnya, agar memiliki pemahaman baik akan konsep. Pada fase ini, siswa bertipe teoritis memerlukan waktu yang begitu lama untuk faham akan materi sebelum praktek.

Kemampuan terhadap pemahaman konsep matematika siswa tipe pragmatis

Ringkasan umum dari jawaban siswa dengan gaya belajar tipe pragmatis berdasarkan tes soal pemahaman konsep tahap I dan tahap II sesuai dengan indikator pemahaman konsep matematika dapat dibandingkan bahwa tes tahap 1 dan tes tahap 2 mendapatkan hasil yang sama, maksud nya disini adalah siswa SP ini menyelesaikan suatu permasalahan matematika lebih suka penyelesaian yang praktis dan tidak ribet.

Kesimpulan

Dilihat dari hasil dan bahasan, bisa diambil kesimpulan bahwa : 1) Siswa dengan gaya belajar tipe aktivis (SA) sudah dapat memahami 5 indikator pada kemampuan pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasi objek-objek sesuai kriteria tertentu (sesuai konsep), 2) Siswa dengan gaya belajar tipe reflektor (SR) sudah dapat memahami 6 indikator pada kemampuan pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang suatu konsep, , mengklasifikasi objek-objek sesuai kriteria tertentu (sesuai konsep), memberikan contoh dan bukan termasuk contoh dari suatu konsep, memperluas syarat yang dibutuhkan atau syarat memadai suatu konsep, mengaplikasikan, memberdayakan, serta memilih jalan atau pengoperasian tertentu, dan menerapkan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, 3) Siswa dengan gaya belajar tipe teoritis (ST) sudah dapat memahami 5 indikator pada kemampuan pemahaman konsep yaitu menyatakan kembali sebuah konsep, mengelompokkan objek-objek sesuai sifat tertentu (sesuai konsep), memberikan contoh dan bukan termasuk contoh dari suatu konsep, memperluas syarat yang dibutuhkan atau syarat memadai suatu konsep, mengaplikasikan, memberdayakan, serta memilih jalan atau pengoperasian tertentu, 4) Siswa dengan gaya belajar tipe pragmatis (SP) sudah dapat memahami 5 indikator pada kemampuan pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang suatu konsep, , mengklasifikasi objek-objek sesuai kriteria tertentu (sesuai konsep), memberikan contoh dan bukan termasuk contoh dari suatu konsep, memperluas syarat yang dibutuhkan atau syarat memadai suatu konsep, mengaplikasikan, memberdayakan, serta memilih jalan atau pengoperasian tertentu, dan menerapkan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Alamsyah. 2017. *Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Dasar Pada Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Anwar, M.Pd., Dr. Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Arifin, Zainal., 2017. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prtfsrosedur*, Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2016. *Metodologo Penelitian: memberikan bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologo penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang bebar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dafril. 2012. dikutip dari Media Harja dalam Seminar Nasional FKIP Universitas Sriwijaya tentang *Pemahaman Konsep*. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, cet.6

- Depdiknas.2006.Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Jakarta:SinarGrafika
- Depdiknas.2010.Undang-UndangTentangSistemPendidikanNasional. Jakarta:SinarGrafika
- Fuad, Anis & Kandung Sapto Nugroho. 2014. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- LexyJ,Moleong. 2013. *MetodePenelitianKualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya
- Margono , S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Misbahuddin., dkk. 2013. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. 2007. Analisis Korelasi, Regenerasi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung:PustakaSetia
- Novalia, M.Syazali. 2014. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Aura
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Siti Komariyah, dkk. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. Yogyakarta. Universitas Sarnawiyata Tamansiswa Yogyakarta
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumardi. 2004. *Metodologo Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Tobroni, M. 2016. Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Aini, Putri Nur ., dkk. 2020. Analisis Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Menurut Teori Honey Mumford. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*. Vol. 6 No. 2
- Fajar, Ayu Putri., dkk. 2018. Analisis Kemampuan Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 9 No. 2
- Gusmania, Yesi dan Nina Agustyaningrum. 2020. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Trigonometri. *Jurnal Gantang*. Vol. 2
- Handoko, Zilla Padmasari dan Aryani Tri Wrastari 2014. Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di Kawasan Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03 No. 02
- Heryani , Yeni dan Rika Ramadani. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Model Honey-Mumford. *Jurnal METAEDUKASI*. Vol. 1 No. 2
- Imamuddin., dkk. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Al-Khawarizmi*. Vol. 3. No. 1
- M. Imamuddin, Novetri Rahmah & Tasnim Rahmat. 2020. Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write di Kelas XI MIPA SMA N 5 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2019/2020

- Maghfiroh, Lailatul. 2020. *Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam menyelesaikan soal pada materi penyajian data pada kelas VII SMP Malang*. JP3. Vol. 15. No. 33
- Mawaddah, Siti. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 4. Nomor 1
- Refina Oktavianda,. dkk. 2019. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Melalui Model Learning Cycle 7E Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Pua Tahun Pelajaran 2018/2019. *Juring(Journal of Research in Mathematics Learning)*. Vol. 2. No. 2
- Wassahua, Sarfa. 2016. Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP SNegeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *JURNAL MATEMATIKA DAN PEMBELAJARAN*. Volume 2, No. 1.
- Yadav, Shakti Kumar ., dkk. 2020. Honey-Mumford Learning Style of Medical Laboratory Student: An Observational Study with Implications for Laboratory Efficiency, *Jurnal Medical Education*, Vol. 8, No. 1
- Yanti, Nurmaliza., dkk. 2019. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Skala Kelas V SD Negeri 2 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal of Basic Education Studies*. Vol. 2 No. 2
- Yulia, “deskripsi pemahaman konsep ditinjau berdasarkan kemampuan awal dan gaya belajar VAK siswa kelas VII SMP N Terpadu Madani Palu”, jurnal keguruan dan ilmu pendidikan.vol.4 no.1 jun 2017
- Yulianah, Lia ., dkk. 2020. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Berbantuan Media Schoology. *Jurnal Derivat*. Vol. 7 No. 1
- Karunia, Eva Putri dan Mulyono. 2016. Fakultas MIPA Universitas Semarang, Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar dalam Model Knisley
- Kesumawati, Nila. 2008. FKIP Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang. *Seminar Nasional Tentang Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika*
- Deslinda, Fitra. 2021. Wawancara dengan guru matematika kelas IX-6 MTsN 3 Lima Puluh Kota